

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Al-Miftah

1. Pengertian dan Sistem Pembelajaran Metode Al-Miftah

Al-Miftah memiliki arti “kunci” yang dalam artian atau makna istilahnya ialah kunci belajar ilmu nahwu, sedangkan ilmu nahwu sendiri merupakan merupakan ilmu alat yang biasanya digunakan untuk membaca kitab kuning ala pesantren.¹

Al-miftah merupakan salah satu metode dalam membaca kitab kuning dengan tujuan untuk menjadikan atau memudahkan santri dalam membaca kitab kuning dengan mengidentifikasi kalimat satu persatu. Metode Al-miftah ialah salah satu metode baca kitab yang berisikan kaidah ilmu nahwu dan sharaf untuk tingkat dasar. Istilah yang digunakan dalam metode ini sebagian besar hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan dipesantren. Jadi metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²

Dan yang menarik dari metode ini ialah metode disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan sistematis. Materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang digunakan untuk anak-anak agar memudahkan mereka. Dalam metode ini tidak mengenal metode hafalan, yang penting membaca dan membaca.

Dalam metode al-miftah ini santri melakukan latihan-latihan soal dengan mandiri.

¹ Ahmad Dzarqoni, dkk. Metode Mudah Dasar Ilmu-Ilmu Nahwu Al-Miftah Cetakan Ke-Iii, (Blitar: Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Ilmu Nahwu, 2021), h. iv

² Abu Bakar, “Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil-Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), h. 43

Metode pengajaran al-miftah sebagai model, strategi dan pendekatan pembelajaran dengan khusus dirancang, dikembangkan dan mengelola sistem pembelajaran sehingga ustadz/guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Metode ini memiliki 4 buku pegangan sebagai pedomannya.

Adapun 4 rincian buku tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Buku berwarna hijau merupakan buku panduan mengajar ustadz/guru.
- b. Buku berwarna biru membahas tentang teori, seperti: kalam, i'rob, isim-isim yang dibaca rofa, isim-isim yang dibaca nashob dan isim-isim yang dibaca jer/khafad.
- c. Buku berwarna kuning merupakan buku panduan latihan. Yang berisi tentang kalimat, i'rob dan rumus-rumus tarkib. Buku ini juga yang bisa digunakan santri ketika hendak mengisi latihan-latihan mandiri.
- d. Buku berwarna merupakan buku latihan. Buku ini berisi ayat-ayat Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah ayat 25. Format latihannya berupa tabel. Kolom di atas ayat diisi dengan susunan idhofah yang bertujuan untuk mempermudah pembacaan ketika masuk tahap menarkib dan memberi makna.

Semua buku tersebut bisa digunakan dalam waktu yang bersamaan. Metode ini tidak ada istilah sistem percepatan, pada metode ini santri dituntut melakukan istilah-istilah mandiri setelah membaca atau memahami teori pada buku panduan latihan.

Dalam metode ini, guru menjelaskan materi yang ada di buku panduan pelatihan dengan diiringi lagu. Kemudian santri mengerjakan latihan yang ada di buku latihan sesuai dengan materi yang dijelaskan. Kegiatan belajar mengajar berlangsung selama 2 jam (14.00-16.00).

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah

a. Kelebihan

1) Singkat dan Praktis

Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting didalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman

2) Desain dan Lagu

Didesain dengan bentuk tabel agar mudah dipahami dan diingat, disamping itu metode ini dilengkapi dengan lagu yang familiar seperti lagu “shalatullah salamullah” yang dijadikan lagu “tanda-tanda kalimat isim”. Hasilnya sangat mudah sekali bagi santri memahami dan menghafal materi.

3) Ciri-ciri (Rumus)

Metode ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam bahasa Arab sehingga dengan ciri tersebut santri bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

b. Kekurangan

1) Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari nahwu sharaf, sehingga santri masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pementapan membaca kitab.

2) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu sharaf akan merasakan kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.

3) Waktu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada jam istirahat menjadikan santri mudah mengantuk.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian dan Karakteristik Kitab Kuning

Salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama islam, seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa serta Semenanjung Malaya. Landasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Kitab-kitab ini disebut di Indonesia dengan istilah kitab kuning.

Pada mulanya istilah “kitab kuning” diperkenankan oleh kalangan luar pesantren dengan nada yang merendahkan. Mereka menganggap kitab kuning kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah dan sebagainya. Secara leksikal kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan dan kewajiban.³ Sedangkan “kuning” merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.⁴

Secara istilah kitab kuning merupakan kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat dan arti yang biasanya menggunakan kertas yang berwarna kuning. Istilah kitab kuning muncul di kalangan pondok pesantren yang ditujukan kepada kitab-kitab ajaran islam yang ditulis dengan berbahasa arab tanpa harakat dan makna, kitab kuning ini sebagai standar bagi santri dalam memahami ajaran agama islam. Kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf-huruf arab dalam Bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya yang berasal sekitar abad XI hingga XVI masehi. Selanjutnya format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran tak berjilid dibungkus kulit

³ Tim Penyusun , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas,2008), h. 778

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1187

sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang sedang dipelajari saja.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman, karya-karya ulama yang tertulis dalam bentuk kitab kuning, sampai saat sekarang ini walaupun sudah dicetak dengan menggunakan kertas putih tetapi tetap dianggap sebagai kitab kuning karena esensinya tetap bertahan, yakni tulisan orisinil berbahasa Arab, tanpa tanda-tanda baca, umumnya tanpa baris atau syakal, sehingga mereka yang hanya benar-benar ahli bahasa Arab bisa membacanya dengan baik dan benar. Untuk membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Kitab kuning dalam konteks bahasa Indonesia didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. Khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori kitab kuning sebagai karya-karya ilmiah berdasarkan kurun waktu atau format penelitiannya. Kategori pertama disebut sebagai kitab-kitab klasik (Al-Kutub Al-Qadīmah), sedangkan kategori kedua disebut sebagai kitab-kitab modern (Al-Kutub Al-`Ashriyah).⁶

Kitab kuning menjadi salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain kepemimpinan kiyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 Abad tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.

⁵ Arman Paramansyah, “*Karatteistik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi*”, Vol. IV,2 (2022), h. 223.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 157

Dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (al-kutub al-qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, dikalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakl (harakat), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya.⁷

Pengajaran kita kuning menarik bukan hanya karena warnanya yang kuning melainkan karena kitab kuning mempunyai ciri-ciri yang melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan khusus dan tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu Bahasa Arab. Telah ada ilmu khusus yang dipelajari santri dalam memahami kitab kuning yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

Isi yang dikaji kitab kuning hampir semuanya terdiri dari dua komponen: pertama, matan dan yang kedua syarah. Dalam layoutnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah. Matan diletakkan diluar garis segiempat yang mengelilingi syarah. Dan ciri lain penjilidan kitab-kitab cetakan lama biasanya dengan sistematika kurasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk *manzum*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazam*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari

⁷ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum” Dalam Marzuki Wahid, dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 222

kitab *manzum* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri ditepi halaman.⁸

Kitab-kitab salaf yang diajarkan di pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 8 kategori:

- a) Nahwu dan Sharaf
- b) Fikih
- c) Ushul Fikih
- d) Hadis
- e) Tasawuf
- f) Tafsir
- g) Dan cabang-cabang disiplin lain seperti Balaghah
- h) Dan tarikh.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a) Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal kiyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadilah interaksi saling mengenal antara keduanya.⁹

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 159

⁹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 26.

sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b) Metode Wetonan / Bandongan

Wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.¹⁰

Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Metode bandongan atau weton adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut weton karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut ngesahi atau njenggoti.

¹⁰ Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 144-145.

KH Abdullah Syukri Zarkasyi, memberikan definisi tentang metode bandongan, yaitu: “Di mana Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai”.¹¹ Sedangkan Nurcholis Madjid memberikan definisi tentang metode weton. Menurutnya, “weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya”.

Senada dengan hal di atas, Hasbullah mendefinisikan tentang metode wetonan, menurutnya:

“Metode wetonan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang Kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif”.¹²

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, santri secara kolektif mendengarkan dan mencatat uraian yang disampaikan oleh Kyai, dengan menggunakan bahasa daerah setempat, dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, materi (kitab) dan tempat sepenuhnya ditentukan oleh Kyai.¹³

Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional. Biasanya metode ini masih digunakan pada pondok-pondok pesantren salaf.

c) Metode Halaqah

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam di Asia Tenggara*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999), h. 56.

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 37

¹³ Arman Paramansyah, “*Karateistik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren...*”, h. 229.

Metode halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Kelompok kelas dari sistem bandongan disebut halaqah yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru.¹⁴

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai halaqah. Dikte (imlā“) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.

d) Metode Diskusi (munazarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.¹⁵ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam hal ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas

¹⁴ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, h. 27.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.

kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kiai-ulama yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Bukhari, dan Muslim. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

Dan untuk kelebihan dari metode diskusi ini ialah suasana kelas lebih aktif dan kesimpulan dari hasil diskusi mudah dipahami oleh santri. Sedangkan kelemahan dari metode ini ialah kemungkinan ada siswa yang ikut tidak aktif dan sulitnya menduga hasil yang dicapai.

e) Metode Hafalan (muhafadzah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

f) Metode Penelitian Karya Ilmiah

Proses pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui metode penelitian karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini bisa dilakukan dengan bahasa kitab (Arab) atau bahasanya sendiri. Metode ini diharapkan menghasilkan banyak manfaat: pertama, sebagai evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu

memahami materi-materi yang disajikan; kedua, sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam keilmuan yang sejenis. Hal semacam ini di masa mendatang bisa melahirkan para “santri peneliti”. Selama kurun waktu yang cukup panjang, tradisi menulis karya ilmiah sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu semakin berkurang. Padahal, karya ilmiah dalam bentuk buku maupun makalah akan memiliki pengaruh yang jauh lebih luas dan abadi. Tidak diragukan lagi, ini adalah bagian dari bentuk amal jariyah.

g) Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut yakni suatu pengujian santri melalui munāqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munāqasyah, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma „ālimiyyah” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam kondisi sulit, metode evaluasi atau dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.¹⁶

h) Metode Klasik

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma“had Ali).

¹⁶ Chozin Nasuha, “Epistemologi Kitab Kuning”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 284.

Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan muridmuridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

A. Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab fundūq yang berarti ruang tidur, asrama, motel sederhana.¹⁷ Asal kata pesantren adalah santri diawali “pe” akhiran “an”, tertulis pesantrian dan untuk memudahkan penyebutannya diucapkan pesantren. Asal kata santri adalah satri (bahasa Hindu) artinya ahli kitab suci agama Hindu dengan asimilasi bahasa Indonesia dan untuk membedakan pengertiannya, maka dikatakanlah santri artinya ahli kitab suci agama Islam, yang secara terminologi adalah orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam. Orang yang fokus belajar, harus serius dan menetap pada suatu tempat khusus sehingga santri mutlak memiliki pondok. Untuk belajar secara serius di pondok, maka harus ada guru, yakni kiai (ulama) sebagai guru spiritual.¹⁸ Inilah ciri khas pesantren sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat

¹⁷ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), h. 19.

¹⁸ Zamaksyari Tradisi Pesantren: *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 41

yang menjiwainya. Dengan mencerminkan kepada (1) pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berarti bahwa perhatian utama dan inti dari kehidupan pesantren itu adalah pendidikannya, (2) harus berbentuk asrama (full residential boarding school), artinya santri wajib tinggal di dalam asrama secara penuh agar program pendidikan pesantren dapat disampaikan serta diserap secara penuh dalam suatu lingkungan yang memang dirancang untuk mendidik, (3) fungsi kyai sebagai central figure (uswah ḥasanah) yang berperan sebagai guru (mu'allim), pendidik (murabbī), dan pembimbing (mursyid), (4) masjid sebagai titik pusat yang menjwai seluruh kegiatan di dalam pesantren dengan berbagai ragamnya dan dijalankan semata-mata demi ibadah lillah.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, minimal memiliki lima unsur dan menjadi ciri khas mendasarnya, yakni pondok, masjid, pengajian kitab, santri dan kiai. Selain lima unsur ini, hanya sebagai unsur pelengkap, misalnya aula, lapangan, koperasi, pelayanan kesehatan dan selainnya. Di dalam pondok atau kampus pesantren, ada fasilitas rumah kiai dan sederetan rumah-rumah mursyid (guru/ ustaz/pembina), mesjid serta bangunan lain seperti pendopo, ruang kelas, perpustakaan, kantor, kantin, dan toko.²⁰

Di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupainya masih ada lagi, di Aceh disebut rangkang dan dayah, sedang di Sumatera Barat disebut dengan surau. Meskipun demikian jika ditelusuri secara mendalam tentu masih didapatkan perbedaan-perbedaan di antara ketiga lembaga tersebut.

¹⁹ Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. VI No. 2 (Tahun 2011), h. 242-243.

²⁰ Bisyri, Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning : Transformasi Penguatan Sistem Subkultural Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: Lpp Unismuh, 2020), h. 11